

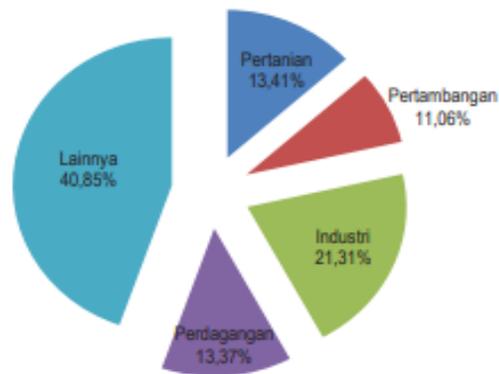
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal Indonesia atau biasa disebut Bursa Efek Indonesia. (*Indonesia Stock Exchange*) merupakan instrumen atau saran yang digunakan oleh masyarakat umum maupun perusahaan untuk melakukan kegiatan jual beli surat yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dapat menerbitkan saham di BEI untuk mendapatkan investasi daripada investor agar perusahaan keuangan perusahaan dapat terus berjalan. (www.idx.co.id).

Bursa Efek Indonesia sebagai pasar modal Indonesia menyediakan produk yang dapat dijual beli oleh masyarakat dalam bentuk saham, obligasi (surat hutang), reksadana, *exchange traded fund* (reksadana dalam bentuk sebuah kontrak yang memiliki unit penyertaan diperdagangkan di BEI) dan derivatif (kontrak atau perjanjian yang memiliki nilai dan peluang serta dapat memberikan keuntungan berhungan dengan kinerja aset lainnya). Perusahaan yang terdaftar di BEI terbagi kedalam 9 sektor perusahaan. Salah satu sektor yang terdapat di BEI adalah sektor pertambangan dengan jumlah perusahaan 41 perusahaan. Dalam sektor pertambangan perusahaan dibagi kedalam sub sektor yaitu sub sektor pertambangan batubara terdiri dari 22 perusahaan, sub sektor pertambangan logam dan minenral lainnya terdapat 7 perusahaan, sub sektor pertambangan pertambangan batu-batuan terdapat 2 perusahaan dan sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya terdapat 10 perusahaan (www.idx.co.id).



Gambar 1.1 Rata-Rata Distribusi PDB di Indonesia Tahun 2014-2017

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2018)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan domestik bruto (PDB) di Indonesia dari tahun 2014-2017 berada di angka 11,06%. Angka tersebut menunjukkan bahwa PDB di Indonesia merupakan angka yang paling kecil dibandingkan dengan sektor lainnya seperti industri, pertanian dan perdagangan. Hal tersebut didasarkan pada hasil produksi sektor pertambangan yang belum stabil dari tahun 2014-2017 sehingga mengakibatkan harga pertambangan khususnya batubara mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun 2011-2016 (www.indonesia-investments.com).

Hingga triwulan kedua tahun 2018 perusahaan pertambangan memiliki angka investasi yang lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Pada triwulan kedua tahun 2018 investasi yang ditanamkan pada perusahaan pertambangan mencapai angka USD 1 miliar (Hartomo, 2018). Perusahaan pertambangan sebenarnya masih dapat menambahkan investasi namun karena berbagai masalah yang terjadi dilapangan seperti penyelesaian lahan sengketa, peraturan mengenai lingkungan dan kejelasan akan pembagian wilayah yang dilindungi dengan wilayah yang akan dijadikan pengembangan perusahaan sektor pertambangan sehingga investasi di sektor pertambangan tidak maksimal (Siregar, 2019)

Peneliti mengambil objek penelitian pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian masyarakat, karena di dalam sektor pertambangan bukan saja hanya pemerintah yang merasakan dampak dari adanya perusahaan pertambangan namun juga masyarakat akan merasakannya. Pada sektor pertambangan juga akan mempengaruhi pengelolaan lingkungan dari kegiatan operasional penambangan sehingga dampak atau hasil penambangan akan mempengaruhi kondisi lingkungan sekitarnya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan cenderung akan memiliki tujuan untuk memperoleh laba dan menaikkan laba dengan cara melakukan pengeluaran sedikit mungkin. Hal tersebut akan berakibat pada masalah yang didapatkan oleh perusahaan dalam hal pengelolaan perusahaan maupun keuangan perusahaan.

Perkembangan perusahaan salah satu ini tidak hanya dipengaruhi oleh kepentingan *shareholders* (manajer dan karyawan) dalam mencakup teori *stakeholders* selaku pengelola dan pengambil keputusan didalam perusahaan. didalam teori *stakeholders* menjelaskan mengenai perusahaan yang memberikan manfaat bagi para *stakeholders* dan bukan hanya laba yang ingin dicapai perusahaan. Teori *stakeholders* juga menjelaskan bahwa perusahaan sebagai entitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan (Mandaika dan Salim, 2015:186). Namun perusahaan harus melibatkan masyarakat, pemerintah, pemegang saham dan analisis keuangan didalam menjalankan perusahaan. Dengan berbagai aspek tersebut perusahaan akan memiliki anggapan yang memperdulikan lingkungan didalam menjalankan perusahaan. Salah satu aspek yang berdampak langsung dengan adanya perusahaan adalah masyarakat. Masyarakat menyadari dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari limbah pabrik terlebih khusus untuk perusahaan pertambangan. Untuk dapat mengantisipasi dampak yang ditimbulkan dari limbah perusahaan dan dapat merugikan masyarakat, maka perusahaan dituntut untuk dapat membuat divisi

atau bagian yang mengurus tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*).

Bagian CSR bertugas untuk mengintegrasikan kepedulian sosial perusahaan dalam menjalankan bisnis operasi dan menjadi penghubung antara pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang dilaksanakan dengan prinsip kemitraan dan kesukarelaan (Putri, 2017:558-559). Dalam kaitan teori keagenan menjaskan bahwa adalah suatu kontrak yang terjalin antara pihak manajer dan pemegang saham perusahaan. Hubungan yang terjalin dikarenakan adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian (Suryono dan Mahfud, 2016:3). Hal tersebut diatur didalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007 yang berisi mengenai

- “(1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.*
- (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.*
- (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.*
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah”*

Untuk perusahaan pertambangan peraturan mengenai tanggung jawab sosial terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia no.4 tahun 2009 yang berisi

“pengembangan dan pemberdayaan masyarakat setempat dalam usaha pertambangan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan”

Selain dari peraturan pemerintah Indonesia, aturan mengenai pengungkapan CSR mengikuti pedoman GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan yang sehubungan dengan norma, kode, undang-undang,

inisiatif sukarela dan standar kinerja yang sudah dilakukan perusahaan (www.ncsr-id.org/id). GRI pada awalnya diluncurkan pada tahun 1997 dan diluncurkan versi terbarunya sebagai panduan berkelanjutan dalam laporan keuangan tahun 2000. Tahun 2015, GRI memperkenalkan versi barunya yaitu GRI G-4 yang dapat melengkapi versi GRI sebelumnya (www.majalahcsr.id). GRI menggunakan 3 indikator yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Didalam indikator sosial, GRI terbagi kedalam 3 sub kategori yaitu praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, hak asasi manusia, tanggung jawab produk dan masyarakat. Dari indikator tersebut GRI memiliki 91 penilaian didalamnya.

Dalam menjalankan program CSR banyak hambatan yang dialami oleh perusahaan, hal tersebut disampaikan dalam seminar yang dilaksanakan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2018. Seminar tersebut dihadiri pembicara dari pengajar Universitas Atma Jaya Yogyakarta, pengajar Universitas Surakarta dan alumnus Lemhanas. Pembicara dalam pertemuan tersebut berpendapat bahwa sekalipun CSR dilakukan disekitar wilayah pertambangan, masyarakat disekitar wilayah pertambangan akan tetap berada dalam garis kemiskinan yang tidak sesuai dengan pasal 33 UUD NRI 1945 (www.tribunnews.com). Menurut Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral yang disampaikan melalui Direktur Jenderal Mineral dan Batubara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Bambang Gatot masalah yang dihadapi perusahaan pertambangan adalah lahan, ganti lahan, besar nilainya, peminjaman menggunakan kehutanan dan masalah keuangan. Masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan pertambangan menurut Gatot Bambang adalah biaya intensif atau dana yang digunakan untuk pengembangan perusahaan (www.liputan6.com).

Pertanggung jawaban sosial bertujuan agar perusahaan bukan hanya mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dan keuntungan yang diharapkan adalah keuntungan untuk mempendingkan kesinambungan dimasa yang akan datang. Perusahaan diharapkan dapat dalam pertanggung jawaban sosial agar lebih mementingkan lingkungan dan masyarakat sekitar. Investor yang akan melakukan

investasi didalam perusahaan dan mengejar keuntungan dapat mengalami kesulitan berinvestasi karena adanya kecemburuan yang didapatkan dari masyarakat sekitar perusahaan (Untung, 2014).

Menurut Ria (2016:3) *corporate social responsibility* harus diungkapkan oleh perusahaan agar para investor mengetahui kondisi perusahaan dalam hal tanggung jawab sosial dari laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan. Investor akan melihat perusahaan didalam membiayai tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan dan dengan membiayai tanggung jawab sosial kondisi keuangan perusahaan. Ketua Ikatan Ahli Geologi Indonesia, Sukmandaru Prihatmoko dalam wawancara dengan Sindo News 3 Januari 2019, mengatakan bahwa perusahaan pertambangan dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia. Namun untuk menaikkan dampak positif tersebut harus menaikkan investasi dalam bidang pertambangan. Perusahaan pertambangan dalam menaikkan kontribusi terhadap negara, perusahaan dan masyarakat, juga harus menjalankan *good mining practice*. Prinsip *good mining practice* memiliki prinsip dengan menerapkan konservasi dan nilai lindung terhadap lingkungan. Tujuan dari diterapkan *good mining practice* untuk perusahaan pertambangan dalam menjalankan kegiatan operasional tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan tetapi dapat membuat adanya kelestarian lingkungan dan adanya pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar. *Good mining practice* dapat menekan dampak negatif yang ditimbulkan dari eksplorasi tambang sekecil mungkin dan memberikan efek sebanyak mungkin. Perusahaan sudah banyak yang menapkan *good mining practice* karena *good mining practice* dianggap bukan sebagai beban perusahaan tetapi dapat dijadikan investasi perusahaan (www.ekbis.sindonews.com).

Dalam pelaksanaan di wilayah pertambangan terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh perusahaan seperti pelanggaran mengenai wilayah yang digunakan sebagai tempat penggantinya tambang yang mengambil tanah masyarakat maupun wilayah yang sebenarnya dijadikan sebagai wilayah konservasi bagi lingkungan. Peristiwa tersebut terjadi diwilayah Provinsi Kalimantan Timur. Selain adanya perebutan wilayah dengan

masyarakat, kegiatan pertambangan juga menimbulkan permasalahan dari wilayah yang menjadi bekas galian. Karena wilayah tersebut akan menimbulkan lubang yang besar sehingga menjadi kolam air yang sangat dalam dan berbahaya bagi aktivitas masyarakat yang berada disekitar wilayah bekas galian. Berdasarkan data 2017 wilayah Kalimantan Timur yang memiliki lokasi penambangan di Indonesia telah kehilangan 243 warganya yang masih dalam usia anak-anak. Lokasi yang menghilangkan nyawa anak-anak terdapat di wilayah Samarinda (15 anak), Kutai Kartanegara (8 Anak) dan Pasir Panejem Utara (1 Orang) (Jatam, 2018).

Beberapa kasus lainnya yang mengenai perusahaan besar dan merugikan masyarakat maupun lingkungan disekitarnya adalah PT Kaltim Prima Coal yang terjadi pada tahun 2015 yaitu perusahaan membuang limbah ke sungai sehingga mencemari Sungai Sanggata di wilayah Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Akibat dari peristiwa tersebut PT PDAM wilayah Kutai Kartanegara sempat mengurangi produksinya. Berdasarkan hasil pengolahan uji laboratorium dari Badan Lingkungan Hidup kadar air didalam sungai tersebut memiliki tingkat kekeruhan yang tinggi. (www.kompas.com)

Dibalik banyaknya kasus yang menimpa perusahaan pertambangan selama beberapa tahun ini, hasil produksi yang dihasilkan perusahaan pertambangan selama tahun tahun 2013 mengalami penurunan meskipun tidak secara signifikan, Pada tahun 2015 dan tahun 2017 sempat mengalami penurunan namun setelah itu hasil produksi perusahaan pertambangan mengalami penurunan. Hal itu menyebabkan harga hasil pertambangan mengalami penurunan. Namun untuk perusahaan batubara, cadangan batubara yang dimiliki Indonesia melimpah dan harga untuk infrastruktur lebih murah dibandingkan hasil tambangan lainnya (www.indonesia-investments.com)

Menurut Wakil Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Arcandra Tahar ada 3 permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan sektor pertambangan. Hal ini diungkapkan di dalam pertemuan *Mining Outlook*. Wakil Menteri berpendapat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh sektor pertambangan yaitu *engineering* dan

teknologi, masalah komersial dan masalah politik (www.detik.com). Pendapat dari Wakil Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) sejalan dengan pendapat sebelumnya yang diutarakan oleh Direktur Jenderal Mineral dan Batubara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Bambang Gatot. Menurutnya salah satu masalah yang dihadapi oleh sektor pertambangan adalah adanya benturan dengan sektor lain, yaitu masalah lahan, ganti lahan, besar nilainya dan peminjaman menggunakan kehutanan. Selain itu, menurut Bambang Gatot permasalahan lainnya dari sektor pertambangan adalah masalah keuangan. Masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan pertambangan ialah dana yang didapatkan dari insentif diperlukan untuk mendukung pengembangan sektor pertambangan. (www.liputan6.com).

Prabansari dan Kusuma dalam Widyarini dan Muid (2014:2) mengatakan bahwa perusahaan dapat memilih berbagai alternatif untuk membiayai kegiatan perusahaan yaitu dengan hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Dari utang tersebut maka tersebut bersifat mengurangi pajak yang diterima perusahaan. Menurut Sha (2014:88) dalam jurnalnya berpendapat bahwa bila sebuah perusahaan yang memiliki skala besar memiliki banyak pengaruh kepada masyarakat terkait dengan kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan sehingga mengakibatkan seluruh *stakeholders* akan memperhatikan pertanggung jawaban sosial perusahaan yang biayanya dapat diambil dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertanggung jawaban yang diungkapkan oleh perusahaan akan membantu perusahaan mendapatkan biaya yang lebih besar bagi perusahaan. Biaya tersebut akan membantu perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya.

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan didalam mengelola kegiatan operasional yang salah satunya adalah pengungkapan *corporate social responsibility*. Sebab pembiayaan untuk pengungkapan CSR juga berasal dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perusahaan memiliki asset atau aktiva yang besar maka pengungkapan CSR yang dilakukan akan semakin banyak (Rizal et al., 2017:149). Perusahaan bisa mendapatkan

aktiva yang besar bila laba yang dihasilkan melebihi target yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan laba adalah dengan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan agar perusahaan dapat semakin dikenal oleh masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mandika dan Salim (2015), Pradnyani dan Sisdyani (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dari hasil penelitian yang berbeda, Wahyuningsih dan Mahdar (2018), Hartono dan Hwee (2017), Putri (2017) dan Widyadmono (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo dan Mahfud (2016), Swandari dan Sadikin (2016) menunjukkan adanya pengaruh positif *leverage* terhadap pengungkapan CSR namun untuk pengukuran ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Memiliki hasil yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Indraswari dan Astika (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Arus kas operasi adalah bagian dari arus kas yang dipergunakan untuk dalam kegiatan operasional perusahaan. Arus kas merupakan bagian dari suatu laporan keuangan yang membantu *stakeholders* dan kreditor dalam mengungkapkan kewajiban perusahaan seperti membayar deviden, mengetahui aliran kas perusahaan, memenuhi kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan dan investasi bagi keberlangsungan perusahaan yang dijelaskan menurut Kieso dalam (Ria 2016:5). Investasi dari pendanaan arus kas operasi dapat digunakan sebagai pembiayaan dalam pengungkapan CSR dan data tersebut akan membantu perusahaan menjalankan kegiatan operasional. Penelitian yang dilakukan oleh Adhitya (2016) menunjukkan bahwa arus kas operasi yang diterima memiliki pengaruh terhadap investasi perusahaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Gupta and Krishnamurti (2018) menunjukkan bahwa arus kas operasi mempengaruhi pengungkapan CSR. Berbeda dengan penelitian yang

dipaparkan oleh Honggowati dan Supriyono (2014) menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh negatif terhadap CSR.

Latar belakang yang ditelaah dijelaskan diatas menjelaskan bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan arus kas operasi memiliki keterkaitan dengan *corporate social responsibility* karena pembiayaan untuk tanggung jawab sosial perusahaan juga dibiayai dari kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai skripsi yang berjudul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Arus Kas Operasi Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)**”

1.3 Perumusan Masalah

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh perusahaan untuk dapat menjalankan prosedur atau regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun didalam pengungkapan tanggung jawab sosial, perusahaan sering mendapatkan hambatan mengenai pembiayaannya. Pembiayaan tersebut dapat berasal dari keuangan perusahaan maupun modal perusahaan yang berasal dari investor. Jika perusahaan memiliki hubungan yang kuat dengan dengan manajemen maka dalam proses pengungkapan tanggung jawab sosial bisa dijalankan dengan maksimal. Tanggung jawab sosial dapat diungkapkan sesuai dengan keadaan bila perusahaan dapat menjalin hubungan yang kuat dengan pihak di luar perusahaan yaitu masyarakat.

Dengan demikian CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sangatlah penting untuk pemangku kepentingan perusahaan karena hal tersebut akan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan dan bagi lingkungan. Karena dalam pengungkapan CSR dibutuhkan biaya agar pengungkapan tersebut dapat dijalankan dengan maksimal, hal tersebut didasarkan pada lemahnya keuangan perusahaan sehingga untuk melakukan pengakuan CSR perusahaan belum menjalankan dengan tepat. Kegiatan CSR di Indonesia dalam pengungkapannya belum

dianggap sangat penting bagi perusahaan. Dengan begitu, maka peneliti menggunakan ukuran perusahaan, *leverage* dan arus kas operasi terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dengan adanya uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan menjadi pertanyaan didalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Arus Kas Operasi dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan dari Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Arus Kas Operasi terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
 - b. *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
 - c. Arus Kas Operasi terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Arus Kas Operasi dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan dari Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Arus Kas Operasi terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk dapat mengetahui apakah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat memengaruhi secara parsial pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, sebagai berikut:
 - a. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
 - b. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
 - c. Untuk dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh Arus Kas Operasi terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan terkait dengan pengungkapan CSR dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.6.1 Aspek Teoritis

Penulis berharap bahwa dari penelitian ini dapat dikembangkan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang, dengan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

a) Bagi Akademisi

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, sekiranya dapat dipergunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan para akademisi.

b) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, sekiranya dapat dijadikan pedoman dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil yang dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan, yaitu sebagai:

a) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dijadikan informasi dan pengetahuan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Selain hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pengambilan keputusan

b) Bagi Perusahaan

Hasil yang didapatkan dari penelitian diharapkan dapat dijadikan oleh perusahaan sebagai informasi dan pedoman didalam menyusun perencanaan serta evaluasi kinerja pengungkapan tanggung jawab sosial yang dijalankan oleh perusahaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga bagian yaitu lokasi dan waktu penelitian, waktu dan periode penelitian serta variabel penelitian yang dipaparkan sebagai berikut:

1.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang akan diamati untuk penelitian ini berasal dari website resmi yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (*Indonesia Stock Exchange*) yaitu www.idx.co.id atau website resmi yang dimiliki oleh perusahaan. Sementara untuk objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Data yang diambil pada penelitian ini merupakan laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit yang didapatkan dari website resmi Bursa Efek Indonesia.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian yang dipilih pada penelitian ini yaitu dari Desember 2018 sampai bulan April 2019. Waktu penelitian yang dipilih pada perusahaan pertambangan yaitu periode 2013-2017.

1.7.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan dua variabel. Variabel pertama, variabel dependen yang akan digunakan yaitu *Corporate Social Responsibility*. Variabel kedua, variabel independen yang akan digunakan yaitu Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Arus Kas Operasi.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab yang akan ada yang dibagi menjadi beberapa sub bab. Sistematika yang akan digunakan dalam penelitian ini akan memuat sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan memberikan informasi mengenai gambaran umum mengenai objek penelitian yang akan diteliti, latar belakang yang mendasari penelitian dilakukan serta fenomena yang ada dalam penelitian ini, rumusan masalah yang didapatkan dalam penelitian ini, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang bisa didapatkan oleh perusahaan, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan dan memberikan informasi mengenai teori yang akan digunakan pada penelitian ini dan dari teori tersebut akan dijadikan referensi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai hasil yang didapatkan dari penelitian dari variabel dependen dan variabel independen yang digunakan, definisi operasional variabel, pembahasan mengenai tahapan penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan saat analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab mengenai hasil penelitian dan pembahasan akan membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (ukuran perusahaan, *leverage* dan arus kas operasi) terhadap variabel dependen (pengungkapan CSR).

BAB V KESIMPULAN

Bab kesimpulan membahas mengenai kesimpulan dan menarik hasil dari analisis yang dilakukan pada penelitian yang beserta saran yang diberikan dari penelitian pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan arus kas operasional terhadap pengungkapan CSR untuk dapat pengembangan penelitian selanjutnya.